

Mantra Pengobatan Masyarakat Sunda: Kajian Struktur, Konteks Penuturan, dan Fungsi, serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra

¹Burhan Sidik, ²Laksmita Nur Afiati, ³Ricky Sukandar

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Purwakarta,
Kab. Purwakarta, Jawa Barat

¹ burhan@stkip-purwakarta.ac.id, ² laksmitanur_a@stkip-purwakarta.ac.id,

³ ricksukandar@stkip-purwakarta.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history:

Received 28 November 2023

Accepted 15 Desember 2023

Published 28 Januari 2024

Kata Kunci:

*Mantra, Struktur, Konteks
Penuturan, Fungsi*

[DOI : 10.33603/dj.v11i1.9924](https://doi.org/10.33603/dj.v11i1.9924)

ABSTRAK

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat adalah mantra pengobatan yang berada di masyarakat Sunda. Mantra merupakan bagian dari sastra lisan. Sebagian besar di wilayah Indonesia pasti memiliki sumber kebudayaan dan adat istiadat yang mengandung nilai luhur dan moral, yang berkenaan dengan norma kehidupan masyarakat. Akan tetapi, seiring perkembangan hidup pada saat ini, hampir sebagian masyarakat Indonesia sudah jarang atau bahkan lupa akan keberadaan budaya dan tradisi bangsanya. Berdasarkan uraian tersebut bahwasanya penulis melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan mantra pengobatan sebagai bagian dari sastra lisan. Adapun yang menjadi sumber data penelitian adalah masyarakat Sunda yang berada di Desa Limusnunggal Kecamatan Bantargadung Daerah Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi, karena masyarakat tersebut masih melestarikan mantra pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, konteks penuturan, dan fungsi mantra pengobatan. Selanjutnya, hasil analisis teks mantra ini akan dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Kemudian, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Untuk teknik analisis data, penulis melaksanakan analisis struktur pada teks mantra dengan memperhatikan aspek formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, dan tema. Setelah itu, barulah menganalisis konteks penuturan dan fungsi dari mantra pengobatan.

1. PENDAHULUAN

Sastra nusantara merupakan bagian dari keanekaragaman budaya Indonesia. Sastra nusantara disebut juga dengan sastra daerah, karena berkembang di daerah dan diungkapkan dengan menggunakan bahasa daerah. Adapun salah satu karya sastra daerah adalah mantra. Mantra merupakan ujaran lisan yang berirama serta dipercaya memiliki kekuatan gaib.

Pengertian Mantra berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi Daring (Bahasa, 2016) adalah (1) perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya): upacara itu dimulai dengan pembacaan --; (2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Selain itu, manfaat dari mantra adalah sebagai sarana untuk mempermudah dalam mencapai sesuatu melalui jalan pintas. Walaupun demikian, mantra sejatinya merupakan karya sastra lisan yang diciptakan oleh nenek moyang dan telah menjadi budaya nusantara.

Mantra pengobatan merupakan salah satu jenis mantra yang memiliki kegunaan dalam ilmu pengetahuan, yang sekaitan dengan bidang farmasi dan kedokteran. Sebagaimana kita ketahui bahwa obat merupakan penawar penyakit yang terbuat dari bahan-bahan tertentu. Bahkan pada masa silam, nenek moyang kita dalam membuat ramuan obat senantiasa melibatkan pengaruh kepercayaan serta tradisi. Akan tetapi, berdasarkan (Suryani et al., 2017) pengobatan secara tradisional dengan menggunakan mantra pada saat ini mulai ditinggalkan. Hal ini dikarenakan pengobatan modern yang dikenal dengan medis lebih realistis dan tidak mustahil.

Mantra ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengobatan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, identitas, dan kearifan lokal masyarakat Sunda. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan mantra pengobatan sebagai bahan ajar apresiasi sastra sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kekayaan budaya Indonesia, khususnya dalam konteks sastra lisan.

Mantra pengobatan sering kali dipandang sebagai bentuk sastra yang kaya akan simbolisme dan makna. Zain et al. menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar yang berlandaskan literasi budaya sangat penting untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan mahasiswa (Zain, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Latupeirissa yang menekankan perlunya desain media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra (Latupeirissa, 2021). Dengan memanfaatkan mantra sebagai bahan ajar, siswa dapat belajar tidak hanya tentang struktur dan konteks penuturan, tetapi juga tentang fungsi sosial dan budaya dari mantra tersebut.

Konteks penuturan mantra pengobatan juga mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Sunda. Nurprihardianti et al. menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Viga Eka

Putri Nurprihardianti et al., 2024). Dalam hal ini, mantra pengobatan dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami kearifan lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian oleh Asteka dan Sutrisna menunjukkan bahwa pengenalan warna lokal dalam sastra dapat membantu siswa memahami identitas budaya mereka (Asteka & Sutrisna, 2021). Dengan demikian, pengajaran mantra pengobatan tidak hanya memperkenalkan mahasiswa pada bentuk sastra, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

Fungsi mantra dalam pengobatan juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Menurut Norvia, mantra memiliki elemen kealaman yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu (Norvia, 2019). Dalam konteks ini, pengajaran mantra pengobatan dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai alat penyembuhan dan penguatan mental. Hal ini sejalan dengan temuan Surhadi et al. yang menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran apresiasi sastra, karena dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai karakter (Surhadi et al., 2022).

Namun, bagi sebagian masyarakat yang masih memegang kepercayaan dan tradisi bahwa mantra pengobatan merupakan alternatif bagi penderita penyakit ringan maupun berat yang terkendala biaya pengobatan medis atau bahkan menganggap pengobatan tradisional minim efek samping ataupun risiko. Adapun masyarakat yang masih melestarikan mantra pengobatan berada di Desa Limusnunggal, Kecamatan Bantargadung Daerah Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. Mantra Pengobatan yang dianalisis adalah Jampè Misalah yang berguna untuk mengobati keseleo. Tujuan menganalisis mantra pengobatan tersebut adalah untuk mendeskripsikan struktur, konteks penuturan, dan fungsi mantra pengobatan. Selanjutnya, landasan teori yang digunakan untuk menganalisis struktur teks mantra adalah analisis struktural (Teeuw, 2003) yang menyatakan bahwa untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Sekaitan dengan konteks penuturan mantra dapat dipahami melalui sebuah konteks percakapan. Bahkan untuk memahami konteks situasi harus dibarengi dengan pemahaman konteks budaya (Badrun, 2003). Kemudian, fungsi dari mantra sebagai bagian dari folklor memiliki empat fungsi (Sukatman, 2009) meliputi (1) sistem proyeksi, (2) alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, (3) alat pendidikan, dan (4) pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Adapun hasil analisis teks mantra pengobatan akan dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menafsirkan objek penelitian secara apa adanya (Vismaia & Syamsudin, 2007). Kemudian, sumber data dalam penelitian ini adalah teks mantra pengobatan yang berada di Desa Limusnunggal Kecamatan Bantargadung Daerah Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Melaksanakan Studi Pendahuluan

Untuk mendapatkan data yang optimal baik secara lisan maupun tertulis, yakni pertama peneliti mencari informasi awal sekaitan dengan mantra pengobatan yang berada di suatu kecamatan pada laman internet. Kemudian, kedua peneliti melaksanakan studi pendahuluan untuk memperoleh izin penelitian di pemerintahan setempat serta untuk mendapatkan informasi teridentifikasi atau tidaknya keberadaan mantra pengobatan.

b. Melaksanakan Kegiatan Penelitian

Dalam tahapan ini, peneliti mendatangi secara langsung informan yang dianggap mengetahui mantra pengobatan. Selanjutnya, peneliti melaksanakan kegiatan wawancara/perekaman. Data lisan yang didapat dari hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pertama peneliti melaksanakan transkripsi data lisan dari bahasa Sunda ke dalam bentuk bahasa tulisan Indonesia, kedua peneliti menganalisis data yang telah ditranskripsi berdasarkan analisis struktur, konteks penuturan, dan fungsi. Ketiga, hasil analisis tersebut akan dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA yang tentunya memperhatikan capaian pembelajaran serta alur dan tujuan pembelajaran kurikulum merdeka.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan fungsinya, teks mantra pengobatan digunakan dalam pengobatan tradisional. Mantra pengobatan ini termasuk ke dalam mantra putih atau white magic (Suryani, 2012), karena digunakan untuk kebaikan. Adapun mantra pengobatan yang akan dianalisis adalah *Jampè Misalah* yang berguna untuk mengobati keseleo. Analisis data mantra pengobatan diawali dengan (1) analisis struktur yang terdiri atas formula sintaksis, formula bunyi, gaya, dan tema.

Tabel 1 Terjemahan Teks Mantra Pengobatan dalam Bahasa Indonesia

Teks Mantra Pengobatan	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<p><i>Jampè Misalah</i> Urat pada urat, peupeur potong singah Ditutup ku banyu, dilampat ku Sabdaning Alloh Asyhadu an laa ilaaha illallaahu (sebat nami nu misalah sareng bin)</p>	<p>Mantra Salah Urat/Keseleo Semua urat, lebam patah Dibasuh dengan air, disembuhkan dengan firman Alloh Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah (sebutkan nama yang mengalami sakit keseleo beserta bin/binti)</p>

Mantra pengobatan *Jampè Misalah* berdasarkan formula sintaksis mengandung kalimat berita dan perintah, serta mengandung jenis kalimat yang bersubjek (S-P atau S-P-O/Ket/Pel), terlihat pada struktur teks berikut.

Tabel 2 Analisis Formula Sintaksis

<p><i>Urat pada urat, peupeur potong singah</i> <i>Ditutup ku banyu, dilampat ku Sabdaning</i> Alloh Asyhadu an laa ilaaha illallaahu (sebat nami nu misalah sareng bin)</p>	<p><u>Semua urat, lebam patah</u> S P <u>Dibasuh dengan air, disembuhkan dengan firman</u> Alloh (S) P O (S) P O <u>Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan</u> Allah S P Pelengkap (sebutkan nama yang mengalami sakit keseleo beserta bin/binti)</p>
--	--

Kemudian, analisis teks mantra berdasarkan formula bunyi berkaitan erat dengan konsonansi dan asonansi. Berikut ini analisis bunyi pada salah satu teks mantra pengobatan *Jampè Misalah*.

Tabel 3 Analisis Formula Bunyi

Larik	Teks	Asonansi	Konsonansi
1	2	3	4
1	<i>Urat pada urat, peupeur potong singah</i>	/a/, /u/, /eu/	/r/, /t/, /p/
2	<i>Ditutup ku banyu, dilampat ku Sabdaning</i> Alloh	/u/, /a/	/d/, /t/, /b/, /k/
3	<i>Asyhadu an laa ilaaha illallaahu</i>	/a/, /i/, /u/	/h/, /l/

Dalam analisis formula bunyi pada teks mantra pengobatan *Jampè Misalah* didominasi asonansi bunyi /a/, /u/, serta konsonansi bunyi /t/, /r/, /p/. Kemudian, dalam mantra pengobatan ini tidak ada pola khusus dalam membacakan mantra tersebut.

Adapun gaya bahasa pada teks mantra pengobatan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4 Analisis Gaya Bahasa

Larik	Teks	Gaya Bahasa (Majas)
1	2	3
1	<i>Urat pada urat, <u>peupeur potong singah</u></i>	Hiperbola
2	<i><u>Ditutup ku banyu, dilampat ku Sabdaning Alloh</u></i>	Metonimia
3	<i>Asyhadu an laa ilaaha illallaahu</i>	-

Selanjutnya, tema dalam mantra pengobatan *Jampè Misalah* berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib pada sebuah mantra.

Adapun (2) analisis konteks penuturan mantra pengobatan *Jampè Misalah* dapat dituturkan kapan saja atau setiap waktu berdasarkan kebutuhan, di mana saja (kecuali di kamar mandi, tidak boleh), lalu penuturnya hanya boleh dituturkan oleh pemilik mantra tersebut beserta keturunannya. Kemudian, (3) analisis fungsi mantra pengobatan *Jampè Misalah* terdiri atas fungsi kepercayaan, artinya masih adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib dalam sebuah mantra; fungsi budaya, artinya masih adanya kebiasaan masyarakat dalam menggunakan mantra tersebut dalam kehidupan sehari-hari; fungsi sosial, artinya masih adanya masyarakat yang menggunakan mantra ini/orang yang mengobati dengan tujuan meringankan penyakit yang diderita seseorang tanpa memandang perbedaan status sosial. Selanjutnya, hasil analisis teks mantra pengobatan *Jampè Misalah* akan dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantra pengobatan *Jampè Misalah* memiliki nilai budaya dan sosial yang tinggi bagi masyarakat Sunda di Desa Limusnunggal. Mantra ini tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai simbol kepercayaan, budaya, dan solidaritas sosial. Hasil analisis teks mantra pengobatan *Jampè Misalah* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA. Mantra ini memiliki potensi untuk memperkenalkan siswa pada kekayaan sastra lisan Indonesia, khususnya sastra daerah Sunda. Pemanfaatan mantra ini dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami struktur, konteks penuturan, dan fungsi sastra lisan, serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya lokal.

4. CONCLUSION

Salah bentuk kearifan lokal masyarakat Sunda adalah mantra pengobatan *Jampè Misalah*. Keberadaan mantra tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Limusnunggal Kecamatan Bantargadung Daerah Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. Bahkan masyarakat tersebut meyakini mantra tersebut sangatlah manjur untuk mengobati keseleo. Kemudian, berkaitan dengan hasil analisis struktur, konteks penuturan, dan fungsi bahwasanya mantra pengobatan *Jampè Misalah* memiliki kekhasan, yakni (1) secara struktur meliputi formula sintaksis bersifat kalimat bersubjek (S-P), bunyi didominasi oleh asonansi /a/, /u/, dan konsonansi /t/, gaya bahasa hiperbola dan metonimia; (2) konteks penuturan hanya dapat dituturkan oleh pemilik mantra tersebut beserta keturunannya, dapat dituturkan dimana saja, serta kapan saja; (3) fungsi dari mantra tersebut adalah fungsi kepercayaan, artinya masih adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib dalam sebuah mantra; fungsi budaya, artinya masih adanya kebiasaan masyarakat dalam menggunakan mantra tersebut dalam kehidupan sehari-hari; fungsi sosial, artinya masih adanya masyarakat yang menggunakan mantra ini/orang yang mengobati dengan tujuan meringankan penyakit yang diderita seseorang tanpa memandang perbedaan status sosial.

Upaya melestarikan mantra yang berada di masyarakat Sunda sebagai bagian dari sastra lisan dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak yang meliputi (1) Pemerintah Propinsi Jawa Barat dan Pemerintah Daerah harus senantiasa memperhatikan kebudayaan yang berada di daerahnya, dan mampu memenuhi segala kebutuhan masyarakat ybs dalam upaya pelestarian warisan budaya yang sudah ada sejak dahulu, (2) Sekolah adalah suatu lembaga yang dapat berfungsi sebagai wadah untuk pelestarian warisan budaya. Mantra pengobatan *Jampè Misalah* merupakan bagian dari sastra lisan yang dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah belum dilaksanakan uji efektivitas hasil penelitian sebagai bahan ajar apresiasi sastra di tingkat SMA. Karena dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis struktur, konteks penuturan, dan fungsi. Sementara itu dalam pemanfaatannya menjadi bahan ajar dalam proses pembelajaran, peneliti hanya mendeskripsikan hasil pelaksanaan pembelajarannya saja berdasarkan uji keterpahaman siswa terhadap mantra tersebut. Peneliti belum melakukan uji materi secara mendetail, baik dalam bentuk kuantitatif maupun lainnya. Berkaitan dengan uji efektivitas bahan ajar ini dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya dan dapat dilakukan oleh pihak lain.

5.ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini. *Pertama*, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Limusnunggal Kecamatan Bantargadung Daerah Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi, yang telah memberikan izin penelitian. *Kedua*, penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) STKIP Purwakarta yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

6.REFERENCES

- Asteka, P., & Sutrisna, D. (2021). Analisis Warna Lokal Sunda dalam Kumpulan Cerpen “Dua Orang Dukun dan Cerita Pendek Sunda Lainnya” Karya Ajip Rosidi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.2761>
- Badrin, A. (2003). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*. 38. Bahasa, B. P. (2016). *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mantra>
- Latupeirissa, E. (2021). Kemampuan Mengapresiasi Puisi Melalui Desain Media Pembelajaran Audiovisual Sinematisasi Puisi Karya Dewesy Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Unpatti. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 423–436. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol3no1hlm423-436>
- Norvia, N. (2019). STILISTIKA DAN UNSUR KEALAMAN DALAM MANTRA PAKASIH DAN PAPIKAT SUKU BANJAR KALIMANTAN SELATAN (Stilistics and Natural Elements in Mantra Pakasih and Papikat Etnis Banjar South Kalimantan). *Sirok Bastra*, 7(2), 141–152. <https://doi.org/10.37671/sb.v7i2.168>
- Sukatman. (2009). *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia; Pengantar Teori dan Pembelajarannya* (Jakarta, pp. 7–8). LaksBang Pressindo.
- Surhadi, O., Nazurty, N., & Warni, W. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Pertama. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 9. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7186>
- Suryani, E. (2012). *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Tradisi dan Inovasi*. UNPAD.
- Suryani, E., Sumarlina, N., Heriyanto, & Husen, I. R. (2017). Pengobatan Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Naskah Mantra. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 212–218.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra* (p. 89). Pustaka Jaya.
- Viga Eka Putri Nurprihardianti, Roekhan, & Nurhadi. (2024). Pemanfaatan Kearifan Lokal Bondowoso sebagai Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Fantasi untuk Siswa SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 846–854. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3372>
- Vismaia, D. S., & Syamsudin, A. R. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. PT RemajaRosdakarya: Bandung.
- Zain, M. Y. (2023). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEORI DAN APRESIASI SASTRA BAGI MAHASISWA PGSD BERLANDASKAN LITERASI BUDAYA. *Lingua Rima: Jurnal PBSI*, 12(1), 67–80.